

STUDI ETNOMATEMATIKA PADA AMALAN WIRID YAA LATHIF DI THORIQOH QODIRIYYAH NAQSYABANDIYYAH MA'HAD SURYALAYA

Siti Apriliani Shopia^{1*}, Dedi Nurjamil², Eko Yulianto³, Muhamad Zulfikar Mansyur⁴

^{1,2,3,4} Universitas Siliwangi, Jl. Siliwangi No. 24, Tasikmalaya 46115, Jawa Barat, Indonesia

*Corresponding Author: sapriliani01@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 18 -11- 2022

Revised: 28 - 12 - 2022

Accepted: 25- 01 - 2023

Keywords:

Etnomatematika,
Thoriqoh Qodiriyyah
Naqsyabandiyyah (TQN),
Yaa Lathif

ABSTRACT

Eksistensi matematika dalam berbagai tradisi masyarakat Indonesia telah lama menjadi objek kajian etnomatematika. Penelitian ini berfokus pada tradisi Wirid *Yaa Lathif* di kalangan *Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah* (TQN) Suryalaya yang diamalkan sebanyak 14.461 kali dan dipercaya memiliki beberapa keutamaan bagi pengamalannya. Penelitian ini bertujuan untuk membahas penentuan jumlah bilangan pada wirid *Yaa Lathif*, dan konsep matematis dalam pengamalan wirid *Yaa Lathif* di TQN Suryalaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan dua pendekatan yaitu etnografi dan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 15 orang yang merupakan pengamal wirid *Yaa Lathif* (*Ikhwan* maupun Non *Ikhwan*), serta wakil talqin Mursyid TQN. Lokasi penelitian berada di Pesantren Sirnarasa Panjalu dan Padepokan Talanggraga Tasikmalaya. Teknik analisis data menggunakan model analisis data menurut Miles dan Huberman. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Penentuan jumlah bilangan pada wirid *Yaa Lathif* dengan jumlah 129 didasarkan pada nilai *Abjadiyyah Kubra*, sedangkan 16.641 didasarkan pada penggunaan metode penguadratan dari nilai *Abjadiyyah Kubra* atau dapat disebut dengan istilah *tadh'if*; (2) Konsep matematis yang terdapat dalam pengamalan wirid *Yaa Lathif* yaitu menghitung, mengestimasi dan kumulatif.

The existence of mathematics in various traditions of Indonesian society has long been the object of ethnomathematics study. The research focused on the Wirid Yaa Lathif tradition among Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah (TQN) Suryalaya which is practiced 14,461 times and it is believed to have several virtues for its practice. This paper aims to discuss the determination of the number of numbers in wirid Yaa Lathif, and mathematical concepts in the practice of wirid Yaa Lathif at TQN Suryalaya. This study uses qualitative methods with two approaches, namely ethnography and phenomenology. Data collection techniques used are interviews, observation, and documentation. The informants in this study consisted of 15 people who were wirid Yaa Lathif practitioners (Ikhwan and Non Ikhwan), as well as representatives of TQN Mursyid talqin. The research location is in the Sirnarasa Panjalu Islamic Boarding School and the Talanggraga Padepokan Tasikmalaya. Data analysis technique uses data analysis model according to Miles and Huberman. Test the validity of the data in this study using source triangulation. The results showed that: (1) The determination of the number of Yaa Lathif's wirid with a total of 129 was based on the value of Abjadiyyah Kubra, while 16,641 was based on the use of the squaring method of the value of

Abjadiyyah Kubra or can be referred to as tadh'if; (2) The mathematical concepts contained in the practice of wirid Yaa Lathif are counting, estimating and cumulative.

Copyright © 2023 Universitas Siliwangi
All rights reserved

How to Cite:

Shopia, S.A., Nurjamil, D., Yulianto, E., & Mansyur, M.Z. (2023). Studi Etnomatematika pada Amalan Wirid Yaa Lathif di Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Ma'had Suryalaya. *Journal of Authentic Research on Mathematics Education*, 5(1), 99-116. <https://doi.org/10.37058/jarme.v5i1.5861>

1. PENDAHULUAN

Etnomatematika dapat dimaknai sebagai matematika yang diaplikasikan oleh sekelompok budaya masyarakat, seperti buruh atau tani, anak-anak dari masyarakat kelas tertentu, kelas profesional, dan lain-lain kapan pun dan di mana pun sekelompok budaya ini berada (D'Ambrosio, 1985). Aktivitas matematis dalam sekelompok budaya ini diterapkan pada beberapa macam aktivitas masyarakat di berbagai suku, budaya, dan adat istiadat yang tersebar di seluruh penjuru tanah air misalnya dalam budaya Islam. Kebudayaan Islam ini merupakan hasil perenungan dan ungkapan dalam kehidupan beragama, ini dikarenakan Islam (wahyu) datang pada suatu masyarakat yang tidak vakum (berkebudayaan), maka terjadilah proses dialogis antara nilai-nilai normatif-idealitis dengan historis-empiris yang kemudian melahirkan "kebudayaan baru" yang diwarnai oleh nilai-nilai Islami (Masturin, 2015). Sehingga dapat dimaknai bahwa budaya Islam adalah budaya yang berdasar pada nilai-nilai Islam yaitu Al-Quran dan Hadits (Fitriyani, 2012). Salah satu contoh budaya Islam tersebut adalah budaya di *Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Ma'had Suryalaya*. Beberapa orang mengatakan *Thoriqoh* ini sebagai bagian dari budaya sufi dalam Islam (Le, Gall, 2005).

Riset etnomatematika yang mengungkap budaya di TQN Suryalaya telah dilaporkan oleh peneliti sebelumnya dengan fokus kajian tentang zikir yang menyatakan bahwa banyak fenomena matematis yang terdapat dalam praktik zikir *Jahr* di TQN Suryalaya serta ditemukan konsep matematis ketat yang digunakan oleh *Ikhwan* dalam mengamalkan zikir ini yaitu konsep berhitung. Selain itu, mereka percaya bahwa bilangan memiliki peranan penting dalam kuantitas zikir (Yulianto, 2021). Dari riset tersebut dapat dilihat bahwa aktivitas keseharian yang dilakukan oleh *Ikhwan* di TQN Suryalaya menunjukkan bahwa mereka merupakan masyarakat yang mampu melakukan aktivitas matematis seperti halnya menghitung. Hal ini terlihat juga dari penemuan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti pada tahap studi pendahuluan bahwa ditemukan fenomena bilangan, yang mana setiap asma atau kalimat yang terdapat dalam suatu amaliah di TQN Suryalaya memiliki bilangan yang berbeda-beda dan bilangan ini memegang peranan penting dalam suatu amaliah, misalnya saja dalam amaliah yang lainnya yaitu pada amaliah *Khataman*. *Khataman* sendiri merupakan salah satu amaliah yang harus dilaksanakan oleh *Ikhwan* setelah menerima hak *talqin* zikir, bahkan amaliah *Khataman* ini berada di ring dua pada mata

rantai amalan pertahanan di TQN Suryalaya tepatnya setelah zikir *Jahr* dan zikir *Khofi* (Kahmad, 2002). Awalnya *Khataman* ini merupakan amaliah mingguan yang dilakukan setiap hari Senin dan Kamis setelah selesai melaksanakan salat asar dan zikir, yang diawali dengan membaca tawasul, lalu membaca wirid-wirid sampai selesai, serta ditutup dengan doa *Khataman* yang terdapat dalam kitab *Uqudul Jumaan*, sekarang oleh Sykeh Muhammad Abdul Gaos diperintahkan untuk mengamalkan amaliah *Khataman* ini setiap hari setelah selesai salat magrib dan isya, terkecuali pada tanggal 21 Hijriyah hanya dilaksanakan setelah selesai salat magrib, sedangkan *Khataman* yang dilaksanakan setelah selesai salat isya dilaksanakan setelah salat asar (Alba, 2012; Zidny, 2018).

Fenomena bilangan yang terdapat dalam amaliah *Khataman* ini, dapat dilihat dalam kitab *Uqudul Jumaan*. Kitab ini oleh *Ikhwan* dijadikan sebagai pedoman dalam pengamalan setiap amaliah yang ada di TQN Suryalaya. Amaliah ini memiliki berbagai asma atau kalimat dengan bilangan yang berbeda-beda, contohnya saja pada bacaan Selawat *Ummiyyi* dibaca sebanyak 100 kali, berbeda halnya dengan surat Al-Insyirah yang hanya dibaca sebanyak 80 kali akan tetapi, dalam surat lain yaitu surat Al-Ikhlas yang sama-sama terdapat dalam rangkaian amaliah *Khataman* dibaca dengan bilangan yang berbeda yaitu sebanyak 500 kali (Zidny, 2018). Bilangan pada setiap asma atau kalimat yang berbeda-beda ini dijadikan patokan dalam pengamalan amaliah-amaliah yang ada di TQN Suryalaya. Perbedaan bilangan ini merupakan hal yang lumrah dalam aktivitas ibadah *Thoriqoh*. Namun, yang jadi permasalahannya berapa bilangannya, dari mana bilangan tersebut berasal, ke mana mendapatkan bilangan tersebut dan mengapa walaupun dalam amaliah yang sama tetapi memiliki bilangan yang berbeda-beda.

Hal lain yang menarik untuk diteliti lebih dalam berdasarkan hasil dari sebuah wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tahap studi pendahuluan kepada salah satu wakil *talqin* sekaligus anggota dari Pandawa Lima menyatakan bahwa pada saat melaksanakan *manaqib* di Pangandaran tahun 2008 Sykeh Muhammad Abdul Gaos memaklumkan kepada seluruh *Ikhwan* di TQN Suryalaya dalam mengamalkan wirid *Yaa Lathif* minimalnya dibaca sebanyak 129 kali. Akan tetapi, bilangan ini berbeda dengan bilangan yang terdapat dalam kitab *Uqudul Jumaan* yaitu sebanyak 16.641 kali. Sehingga dalam hal ini terdapat ketidaksesuaian antara jumlah bacaan yang dianjurkan oleh Sykeh Muhammad Abdul Gaos dalam maklumatnya dengan jumlah bacaan yang terdapat dalam kitab *Uqudul Jumaan*. Maka dari itu, permasalahan inilah yang melatar belakangi adanya penelitian ini.

Dilihat dari segi filosofis topik riset mengenai bilangan atau yang lebih dikenal dengan istilah *numerology* ini sudah dimulai sejak zaman Pythagoras yaitu sejak peradaban Babylonia dan Mesir kuno (Abimanyu, 2016). *Numerology* merupakan sistem, budaya, atau kepercayaan yang bersifat mistis yaitu tentang hubungan antara angka dengan objek fisik. Hubungan *numerology* dengan matematika mirip dengan hubungan astrologi dan astronomi. Penafsiran terhadap angka yang mengandung implikasi tertentu ternyata berbeda dari kebudayaan Barat yang mana mereka percaya

bahwa angka 13 memiliki arti kesialan, sedangkan kebudayaan Cina justru mengartikan angka 13 sebagai angka keberuntungan sebaliknya angka 4 tidak beruntung (Yuana, 2010). Kemudian dalam perkembangan matematika dan pendidikan matematika sekarang telah banyak diangkat topik perhitungan hari baik dalam berbagai budaya dan ini telah diakui atau diklaim sebagai bagian dari riset etnomatematika contohnya saja pada artikel yang berjudul pola bilangan perhitungan weton dalam tradisi Jawa dan Sunda (Setiadi, 2017).

Selain bilangannya yang istimewa, setiap *Ikhwan* memiliki konsep terdiri dalam aktivitas pengamalan wirid ini. Studi pendahuluan wawancara dilakukan kepada beberapa *Ikhwan* di TQN Suryalaya menunjukkan bahwa mereka menggunakan beragam metode untuk mencapai bilangan wirid yang diinginkan. Bahkan, dalam aktivitas pengamalan wirid *Yaa Lathif* sendiri memiliki cara membaca, nada dan ritme khusus yang dicontohkan langsung oleh Syekh Muhammad Abdul Gaos untuk keseragaman dalam pengamalan.

Wirid adalah tradisi yang harus diawali dengan proses ijazah terlebih dahulu (Suryaningsih, 2021). Selaras dengan hal tersebut (Huderi, 2020) menjelaskan bahwa peran guru atau *Mursyid* dalam tradisi spiritual yaitu sebagai pembimbing, penyalur berkah dan merupakan syarat penting untuk sampai pada tahapan-tahapan menuju puncak spiritual. Oleh karena itu, hal yang penting sebelum mengamalkan wirid adalah ijazah dari seorang guru atau *Mursyid*.

Ijazah ini merupakan pemberian restu dari seorang guru kepada murid-muridnya untuk berlatih atau memanfaatkan ilmu tertentu kepada orang lain (Naufal, 2019). Ijazah ini sangat penting, karena dipercaya dapat menentukan bermanfaat atau tidaknya suatu ilmu yang diberikan oleh seorang guru kepada murid-muridnya. Pemberian restu ini merupakan pengesahan bagi sang murid dari sang guru bahwa ia telah dianggap menguasai ilmu yang telah dipelajarinya berdasarkan sanad keilmuan yang jelas (Hasanah, 2015). Istilah ijazah di TQN Suryalaya disebut dengan *talqin* yaitu proses awal seorang *salikin* (para penempuh jalan spiritual) perjalanan sufi. (Jamaludin dan Solihah Sari Rahayu, 2019).

Disisi lain, epistemologi ilmu Islam menyatakan bahwa dengan mengamalkan wirid dapat dijadikan cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan (Hayati, 2021; Mujahidin, 2013). Hal ini dilegitimasi oleh firman Allah swt. dalam Al-Quran Surat Al-Anbiya ayat 7: فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ yang artinya: maka tanyakanlah kepada seseorang yang memiliki ilmu jika kamu tidak mengetahui. Jadi, menjadi hal yang biasa jika banyak orang yang memecahkan masalah dengan cara mengamalkan wirid. Oleh karena itu, alasan lain mengapa peneliti melakukan investigasi mengenai wirid *Yaa Lathif* ini dikarenakan untuk memberikan informasi dan pengetahuan bahwa ada cara lain yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yaitu melalui pengamalan wirid, yang mana wirid ini secara epistemologi dapat dijelaskan asal usulnya sehingga tidak *taqlid* (Khasanah, 2019).

Berdasarkan fenomena di atas penelitian ini bertujuan untuk meneliti lebih lanjut mengenai wirid *Yaa Lathif* yang ada di TQN Suryalaya. Oleh karena itu, untuk

memberikan batasan supaya fokus tidak melebar, peneliti membatasi masalah yang diteliti yaitu mengenai penentuan bilangan pada wirid *Yaa Lathif* dan konsep matematis pada pengamalan wirid *Yaa Lathif* di TQN Suryalaya. Dengan demikian, peneliti mengadakan penelitian dengan judul “Studi Etnomatematika pada Amalan Wirid *Yaa Lathif* di *Thoriqoh Qodiriyyah Naqsabandiyyah Ma’had* Suryalaya”.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan dua pendekatan, yaitu etnografi dan fenomenologi. Ada dua konten etnomatematika yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu konsep matematis dan fenomena matematis melalui pendekatan etik dan emik (Orey, D. C., & Rosa, 2015). Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling* yang bertujuan untuk mendapatkan responden yang representatif (Sugiyono, 2019). Sebanyak 15 informan diberikan wawancara mendalam tentang pengalaman mereka dalam *berthoriqoh*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

1) Penentuan Jumlah Bilangan pada Wirid *Yaa Lathif*

Penentuan jumlah bilangan pada suatu asma atau kalimat dalam budaya di TQN Suryalaya dilakukan melalui beberapa cara yang salah satunya adalah dengan menentukan nilai *Abjadiyyah* Kubra dan penggunaan metode *tadh'if* pada nilai *Abjadiyyah Kubranya* itu sendiri. Maka, inilah yang menjadi alasan mengapa jumlah bilangan wirid *Yaa Lathif* dalam maklumat Sykeh Muhammad Abdul Gaos berjumlah 129 karena didasarkan pada nilai *Abjadiyyah Kubra*, sedangkan jumlah bilangan 16.641 dalam kitab *Uqudul Jumaan* didasarkan pada penggunaan metode *tadh'if* dari nilai *Abjadiyyah Kubra* asma *Yaa Lathif*.

2) Konsep Matematis dalam Pengamalan Wirid *Yaa Lathif*

Konsep matematis diungkap oleh peneliti melalui dua pendekatan yaitu pendekatan etik dan emik. Adapun temuan konsep matematis dalam penelitian ini, antara lain:

- Konsep menghitung jumlah bilangan 16.641 dalam wirid *Yaa Lathif*.
- Konsep menghitung jumlah bilangan 129 dalam wirid *Yaa Lathif*.
- Konsep mengestimasi waktu penyelesaian pengamalan wirid *Yaa Lathif* 16.641.
- Konsep kumulatif berdasarkan frekuensi wirid.

3.2. Pembahasan

1) Penentuan Jumlah Bilangan pada Wirid *Yaa Lathif*

Menurut K.H. Budi Rahman Hakim, MSW., Ph.D. pada saat di wawancarai menuturkan kepada peneliti bahwa TQN singkatan dari *Thoriqoh Qodiriyyah Naqsabandiyyah* merupakan penggabungan dari dua *Thoriqoh* ternama, yaitu *Thoriqoh*

Qodiriyyah dan *Thoriqoh Naqsabandiyyah* yang didirikan oleh Syaikh 'Abdul Khaliq Ghujduwani dan Syaikh Ahmad Khatib Sambas. TQN ini merupakan salah satu *Thoriqoh* yang terkenal bahkan dianggap sebagai *Thoriqoh* terbesar terutama di Pulau Jawa, dan salah satu pusat penyebarannya berada di Jawa Barat, tepatnya di Pondok Pesantren Suryalaya, dengan berbagai amaliah khusus yang harus dilaksanakan oleh *Ikhwan* yaitu sebutan bagi sekelompok orang pengamal *Thoriqoh Qodiriyyah Naqsabandiyyah*. Seseorang dapat dikatakan *Ikhwan* asalkan ia sudah mendapat hak *talqin* dari *Mursyid* atau dari seseorang yang mendapat amanat darinya, yaitu wakil *talqin*. Salah satu amaliah yang harus dilaksanakan oleh *Ikhwan* setelah menerima hak *talqin* zikir tersebut adalah amaliah *Khataman* (Jamaludin dan Solihah Sari Rahayu, 2019).

Menariknya, setiap bacaan dalam amaliah ini mempunyai jumlah bilangan tersendiri, yang tentunya merupakan hasil 'racikan' dari seorang *Mursyid* di TQN Suryalaya. Contohnya pada wirid *Yaa Lathif*. Di dalam kitab *Uqudul Jumaan* disebutkan bahwa jumlah bilangan dari wirid ini sebanyak 16.641, bahkan di TQN Suryalaya Sykeh Muhammad Abdul Gaos selaku *Mursyid* ke 38 membuat nada dan ritme khusus dengan sebutan nada perang. Nada dan ritme wirid *Yaa Lathif* ini dalam pengamalannya dibaca 8 kali dalam satu kali tarikan nafas. Menurut Pangersa Sykeh Muhammad Abdul Gaos, 8 ini didasarkan pada perhitungan ketukan dalam pengamalan 2 kali zikir *Khofi* yang terdiri dari 4 ketukan per satu kali pengamalan dan jumlah huruf dari zikir *Khofi* itu sendiri yaitu 8 huruf. Dengan kata lain, pengamalan wirid *Yaa Lathif* dengan nada dan ritme 8 bertujuan agar zikir *Khofi* tetap terjaga. Selaras dengan hal tersebut para ulama ahli *fuqoha* menuturkan bahwa seluruh kegiatan ibadah dzohir bertujuan untuk membantu kekhusyuan hati (*liyu'awinal qobi*).

Dr. K.H. Irfan Zidny, S.H., S.Ag., M.Si. yang merupakan seorang wakil *talqin* dari Syaikh M. 'Abdul Ghouts Saifulloh Maslul *Al-Qodiri An-Naqsabandi Al-Kaamil Al-Muwaffaq* q.s. atau yang lebih dikenal Sykeh Muhammad Abdul Gaos diangkat pada 28 Juni 2015, dan mendapatkan gelar dari Sykeh Muhammad Abdul Gaos "*Al-Hasib*" yang berarti Ahli Menghitung pada tanggal 24 Desember 2016 menuturkan kepada peneliti pada saat diwawancarai bahwasanya penentuan jumlah bilangan pada sebuah asma atau kalimat diambil dalam budaya di TQN Suryalaya dapat dilakukan dengan dua cara, yang pertama *Tauqifi* dan yang kedua *Ijtihadi*. *Tauqifi* artinya sesuatu yang berasal dari Allah swt., dirancang langsung oleh Allah swt. tanpa campur tangan makhluk, contohnya salat subuh dilaksanakan sebanyak 2 rakaat, zuhur 4 rakaat, asar 4 rakaat, magrib 3 rakaat dan isya dilaksanakan sebanyak 4 rakaat. Sedangkan *Ijtihadi* merupakan hasil dari pemikiran dan *Mujahadah* para ulama. *Ijtihadi* sendiri terbagi menjadi dua, yang pertama berasal dari pengambilan bilangan-bilangan pada peristiwa besar, contohnya pengambilan bilangan 40 dalam mengamalkan suatu asma atau kalimat baik itu digunakan untuk jumlah bacaan atau jumlah hari pengamalan. Peristiwa besar itu antara lain: (1) Lamanya Nabi Musa a.s. khalwat di Gunung Sinai pada saat mendapatkan 10 perintah Tuhan; dan (2) Nabi Muhammad saw. mendapatkan risalah diangkat menjadi Rasul pada usia 40 tahun. Contoh lainnya, pengambilan bilangan 7, beberapa peristiwa besarnya antara lain: (1) Jumlah hari

dalam satu minggu; (2) Jumlah ayat surat Al-Fatihah yang merupakan surat induk; dan (3) Jumlah lapisan langit dan bumi. Sedangkan *Ijtihadi* yang kedua diambil dari *falak ruhani* atau *falakiyyah*. Penentuan jumlah bacaan pada suatu asma atau kalimat dengan menggunakan *falak ruhani* atau *falakiyyah* ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode *Abjadiyyah* yang di dalamnya terdiri dari: (1) *Abjadiyyah Kubra*; (2) *Abjadiyyah Sughra*; (3) *Abjadiyyah Himsatus Syariah*; (4) *Abjadiyyah Adad Harfi (Literal Valuei)*; dan (5) *Abjadiyyah (Mod 12)*.

Penentuan jumlah bilangan pada suatu asma atau kalimat khususnya pada asma *Yaa Lathif* yang terdapat dalam rangkaian amaliah *Khataman* di TQN Suryalaya dengan jumlah 129 didasarkan pada nilai *Abjadiyyah Kubra*, sedangkan 16.641 didasarkan pada penggunaan metode penguadratan dari nilai *Abjadiyyah Kubra* atau dapat disebut dengan istilah *tadh'if*. Adapun nilai dari setiap huruf dalam kaidah *Abjadiyyah Kubra* antara lain:

Tabel 1. *Abjadiyyah Kubra*

الحروف	ا	ب	ج	د	هـ	و	ز	ح	ط	ي
العدد	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
الحروف	ك	ل	م	ن	س	ع	ف	ص	ق	ر
العدد	20	30	40	50	60	70	80	90	100	200
الحروف	ش	ت	ث	خ	ذ	ض	ظ	غ	فاحفظه تتجح	
العدد	300	400	500	600	700	800	900	1000		

Proses perhitungan seluruh kaidah penentuan jumlah bilangan pada suatu asma atau kalimat (*Abjadun*) ini dilakukan dengan menjumlahkan nilai dari setiap huruf yang disesuaikan dengan kaidah *Abjadiyyahnya* itu sendiri, termasuk kaidah *Abjadiyyah Kubra*. Asma *Yaa Lathif* dengan jumlah *hisab* 129 yang merupakan hasil perhitungan dari nilai *Hisab Jumal Kabir* atau nilai *Abjadiyyah Kubra* asma ini didapatkan dari penjumlahan $Lam = 30 + Tho = 9 + Fa = 80 + Ya = 10 = 129$.

Dalam seluruh kaidah *Abjadun* ini terdapat dua metode yang digunakan yaitu *tajfir* dan *tadh'if*. *Tajfir* yaitu penambahan per setiap bilangan dari hasil perhitungan pada suatu kaidah *Abjadiyyah* sampai mencapai bilangan satuan. Sedangkan *tadh'if* yaitu penguadratan pada suatu kaidah *Abjadiyyah*. Asma *Yaa Lathif*, apabila *ditajfir* menghasilkan 12 ($1 + 2 + 9 = 12$), 12 ini *ditajfir* kembali menghasilkan 3 ($1 + 2 = 3$). Sedangkan apabila *ditadh'if* menghasilkan 16.641 yang merupakan hasil penguadratan dari $129^2 = 16.641$. Oleh karena itu, keilmuan inilah yang menjadi jawaban tentang bagaimana penentuan jumlah bilangan pada suatu asma atau kalimat khususnya pada asma *Yaa Lathif* yang terdapat dalam rangkaian amaliah *Khataman* di TQN Suryalaya. Menurut Dr. K.H. Irfan Zidny, S.H., S.Ag., M.Si. syarat khusus seseorang dapat menentukan jumlah bilangan dengan kaidah ini selain sudah mendapatkan ijazah adalah memiliki kemampuan menulis dan mengenal huruf arab, karena salah saja penulisan hurufnya, maka akan berbeda dan salahlah hasilnya.

2) Konsep Matematis pada Pengamalan Wirid Yaa Lathif

Hasil penelitian menyatakan bahwa konsep matematis ketat yang digunakan oleh *Ikhwan* pada wirid *Yaa Lathif* di TQN Suryalaya ini terdapat dalam aktivitas pengamalan wirid ini, yang mana di dalamnya ditemukan konsep menghitung, mengestimasi, dan kumulatif. Hal ini didasarkan pada ketentuan ajaran TQN itu sendiri di mana jumlah bacaan *Yaa Lathif* apabila dibaca dalam rangkaian amaliah *Khataman* minimalnya dibaca sebanyak 129 *Lathif* kali. Berbeda halnya ketika wirid *Yaa Lathif* ini diambil dari rumahnya yaitu *Khataman*, para *Ikhwan* mempunyai bilangan yang beragam namun tetap berdasarkan arahan dari seorang guru, baik itu dalam hal penentuan jumlah bacaan maupun jumlah hari dalam mengamalkan wirid ini.



Tasbeeh Biji



Tasbeeh Digital



Uang Koin

Gambar 1. Perlengkapan untuk Zikir Banyak

Selain bilangannya yang beragam, *Ikhwan* di TQN Suryalaya memiliki konsep tersendiri dalam aktivitas pengamalan wirid *Yaa Lathif* ini. Dalam membantu proses perhitungan sampai mencapai bilangan wirid *Yaa Lathif* yang diinginkan *Ikhwan* di TQN Suryalaya menggunakan alat bantu berhitung antara lain: jari tangan, tasbeeh manual maupun digital bahkan ada yang menggunakan dua alat bantu sekaligus yaitu dengan menggunakan tasbeeh manual dan bantuan alat lainnya seperti uang koin.

Adapun kode informan dan bilangan pengamalan wirid *Yaa Lathif* di TQN Suryalaya, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Kode Informan dan Bilangan Wirid

No.	Kode	Bilangan
1.	B1, B2, B3, B5, B7 dan B8	16.641
2.	A3	129

a. Konsep Menghitung Bilangan 16.641 dalam Wirid Yaa Lathif

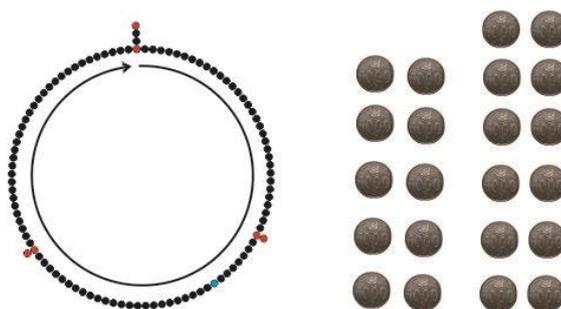
Ikhwan yang mengamalkan wirid *Yaa Lathif* dengan jumlah bacaan sebanyak 16.641 kali didasarkan pada jumlah bacaan *Yaa Lathif* dalam kitab *Uqudul Jumaan* yaitu sebanyak 16.641 kali. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Dr. K.H. Irfan Zidny, S.H., S.Ag., M.Si. seorang wakil *talqin* di TQN Suryalaya sekaligus ahli *falak ruhani*, yang menyatakan bahwa apabila ingin mencapai kualitas yang maksimum sampai pada titik puncak dapat dilakukan dengan cara *ditadh'if* (penguadratan) dari seluruh kaidah *Abjadiyyah*. Salah satu kaidah *Abjadiyyah* itu adalah *Abjadiyyah Kubra*. Karena nilai

Hisab Jumal Kabir atau nilai *Abjadiyyah Kubra Yaa Lathif* 129, maka $129^2 = 16.641$. Disisi lain dalam matematika istilah titik puncak yang menghasilkan titik maksimum ini dapat diperoleh pada grafik fungsi kuadrat yang terbuka ke bawah. Maka, wajar saja apabila proses penentuan jumlah bacaan dalam budaya di TQN Suryalaya menggunakan metode *tadh'if* ini, karena hal ini dimaksudkan untuk sampai pada tujuan yaitu titik puncak.



Gambar 2. Aktivitas Pengamalan Wirid *Yaa Lathif* dengan Jumlah Bilangan Sebanyak 16.641

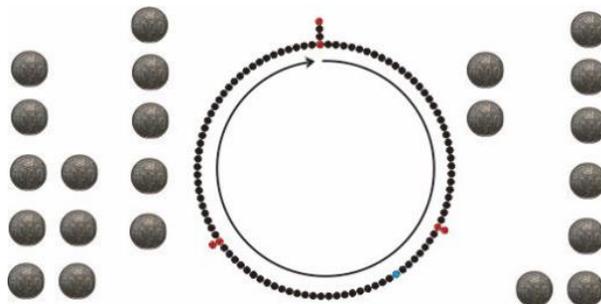
Peneliti mengidentifikasi dua konsep berhitung bilangan 16.641 dengan menggunakan bantuan alat berhitung yaitu tasbeeh digital dan tasbeeh 100 biji juga dibantu alat lain berupa uang koin. *Ikhwan* TQN Suryalaya dalam mengamalkan wirid *Yaa Lathif* dengan menggunakan tasbeeh digital pengamalannya dilakukan dengan cara menekan bagian tombol tasbeeh digital sampai mencapai 16.641. Alat lain yang digunakan oleh *Ikhwan* sebagai alat bantu berhitung untuk mencapai 16.641 yaitu dengan menggunakan dua alat yaitu tasbeeh manual 100 biji dan bantuan 26 uang koin.



Gambar 3. Tasbeeh 100 Biji dan 26 Uang Koin

Proses perhitungan wirid dimulai dari bagian pangkal biji searah jarum jam dan berhenti di satu biji sebelum pangkal. Dalam pelaksanaan wirid ini sebelum memulai, *Ikhwan* memisahkan terlebih dahulu uang koin berjumlah 10 di sebelah kiri untuk menghitung ratusan dan 16 di sebelah kanan untuk menghitung ribuan. Setiap menyelesaikan satu putaran tasbeeh dipisahkan satu uang koin ke sebelah kiri yang menandakan sudah mencapai 100 kali per setiap satu koin. Ini dilakukan sampai 10

uang koin terpisahkan seluruhnya ke sebelah kiri. Jika 10 uang koin terpisahkan yang menandakan bahwa *Ikhwan* sudah menghitung sampai 1.000 kali ($100 \times 10 = 1.000$), maka pisahkan satu uang koin dari yang berjumlah 16 ke sebelah kanan, sebagai tanda sudah mencapai 1.000 kali bacaan. Proses tersebut terus dilakukan sampai 16 koin terpisahkan semuanya, yang menandakan bahwa *Ikhwan* sudah menghitung sampai 16.000 kali ($1.000 \times 16 = 16.000$), sisanya untuk menghitung 41 kali dilakukan dengan cara memberi tanda pada tasbih di biji ke 41 tepatnya setelah sekat tasbih ke $33 + 8$ biji tasbih.



Gambar 4. Metode Wirid Bilangan 16.641 dengan Tasbih 100 Biji dan 26 Uang Koin

Perhatikan gambar 6 yang mengilustrasikan konsep menghitung bilangan 16.641 kali, yakni 10 koin untuk ratusan dan 16 koin untuk ribuan. Dengan demikian, gambar 6 menunjukkan:

$$\begin{aligned} 8 \times 100 &= 800 \text{ kali} \\ 5 \times 1000 &= 5.000 \text{ kali} \end{aligned}$$

Jadi, gambar 6 menunjukkan *Ikhwan* sudah membaca wirid *Yaa Lathif* sebanyak 5.800 kali ($800 + 5.000 = 5.800$ kali).

b. Konsep Menghitung Bilangan 129 dalam Wirid *Yaa Lathif*

Ikhwan yang mengamalkan wirid *Yaa Lathif* dengan jumlah bacaan sebanyak 129 kali didasarkan pada maklumat Sykeh Muhammad Abdul Gaos selaku *Mursyid* di TQN Suryalaya pada tahun 2008 pada saat melaksanakan *Manaqib* di Pangandaran bahwa minimalnya *Ikhwan* dalam mengamalkan wirid *Yaa Lathif* yaitu sebanyak 129. Hal ini juga didasarkan pada jumlah nilai *Hisab Jumal Kabir* atau nilai *Abjadiyyah Kubra Yaa Lathif* itu sendiri yaitu bernilai 129, yang mana penentuan jumlah bacaan dalam suatu amaliah dengan cara menentukan nilai *Hisab Jumal Kabir* atau nilai *Abjadiyyah Kubra* ini adalah salah satu cara yang acap kali digunakan dalam budaya di TQN Suryalaya.

Sebagian *Ikhwan* TQN Suryalaya dalam menghitung 129 menggunakan bantuan jari tangan. Dalam pengamalannya menggunakan nada dan ritme tersendiri yang sesuai dengan yang dicontohkan langsung oleh Sykeh Muhammad Abdul Gaos untuk keseragaman dalam pengamalan. Nada dan ritme pengamalan wirid *Yaa Lathif* ini berulang per setiap 8 kali pembacaan *Yaa Lathif*, sehingga untuk mencapai 129 kali

dibutuhkan $16 + 1$ ($129 : 8 = 16$ sisa 1) pengulangan nada dan ritme pembacaan wirid *Yaa Lathif*.

Ikhwan di TQN Suryalaya dalam mengamalkan wirid *Yaa Lathif* sebanyak 129 kali dengan menggunakan bantuan jari tangan ini, dalam menentukan jumlah bagian yang dihitung per setiap jari tangan yaitu sebanyak 4 bagian, sehingga untuk mencapai 16 dibutuhkan 4 jari tangan saja. Proses perhitungannya dimulai dari ruas paling bawah jari kelingking, dilanjutkan ruas kedua, ruas ketiga dan bagian paling atas jari kelingking, begitu pun seterusnya baik itu jari manis, jari tengah dan terakhir jari telunjuk. Setelah mencapai bagian paling atas jari telunjuk yang menandakan *Ikhwan* sudah menghitung sebanyak 128 kali ($16 \times 8 = 128$), sehingga untuk mencapai 129 kali hanya tinggal di tambah satu kali pembacaan *Yaa Lathif* saja.



Gambar 5. Metode Wirid Bilangan 129 dengan Jari Tangan

Perhatikan gambar 8 yang mengilustrasikan konsep menghitung bilangan 129 kali, yakni per setiap jari tangan dihitung 4 bagian, per setiap bagian menandakan *Ikhwan* sudah memba *Yaa Lathif* sebanyak 8 kali. Dengan demikian gambar 8 menunjukkan: $6 \times 8 = 48$ kali. Jadi, gambar 8 menunjukkan *Ikhwan* sudah membaca wirid *Yaa Lathif* sebanyak 48 kali.

c. Konsep Mengestimasi Waktu Penyelesaian Wirid *Yaa Lathif*

Selain dengan menggunakan bantuan alat berhitung ada sebagian *Ikhwan* yang mengestimasi terlebih dahulu waktu penyelesaian wirid *Yaa Lathif* dengan bilangan andalan sebanyak 16.641 kali. Peneliti mengidentifikasi dua konsep estimasi waktu penyelesaian wirid sebanyak 16.641 kali yang dilakukan oleh *Ikhwan* di TQN Suryalaya. Estimasi waktu penyelesaian wirid ini dilakukan dengan maksud supaya *Ikhwan* mempunyai target waktu penyelesaian pengamalan wirid ini. Alat bantu estimasi waktu yang digunakan oleh *Ikhwan* yaitu *stopwatch* yang terdapat dalam ponsel *Ikhwan*.

Proses mengestimasi waktu penyelesaian wirid *Yaa Lathif* yang pertama, dilakukan oleh *Ikhwan* dengan cara menghitung berapa lama waktu yang diperlukan sampai mencapai 16.641 kali dengan menggunakan bantuan *stopwatch* yang terdapat dalam ponsel *Ikhwan*. Cara yang kedua yang dilakukan oleh sebagian *Ikhwan* yaitu dengan menghitung terlebih dahulu berapa banyak wirid *Yaa Lathif* ini dapat di baca dalam rentang waktu satu menit. Hal ini dilakukan dengan maksud supaya *Ikhwan* mempunyai target waktu penyelesaian pengamalan wirid ini per setiap menitnya.

Dalam pengamalannya rata-rata *Ikhwan* menyelesaikan wirid *Yaa Lathif* sampai mencapai 16.641 membutuhkan waktu sekitar dua jam setengah. Dua jam setengah apabila dikonversikan dalam menit menjadi 150 menit ($2\frac{1}{2} \times 60 = 150$ menit).

Ketika seorang *Ikhwan* secara terus menerus mampu membaca *Yaa Lathif* sebanyak 110 kali per setiap menit berarti waktu yang dibutuhkan oleh *Ikhwan* dalam menyelesaikan wirid ini yaitu sekitar 152 menit, dengan ketentuannya dilakukan secara terus menerus per setiap menit mampu membaca sebanyak 110 kali dalam rentang waktu 151 menit yang berarti di menit ke 151 *Ikhwan* sudah mencapai 16.610 kali ($151 \times 110 = 16.610$). Jadi di menit ke 152 *Ikhwan* untuk menyelesaikan bacaan wirid ini yaitu sebanyak 16.641 kali tinggal menambah 31 kali bacaan saja ($16.641 - 16.610 = 31$).

Apabila *Ikhwan* mengamalkan wirid ini secara terus menerus per setiap menit mampu mencapai 111, maka *Ikhwan* hanya membutuhkan waktu penyelesaian sekitar 150 menit saja, dengan ketentuannya dilakukan secara terus menerus per setiap menit mampu membaca sebanyak 111 kali dalam rentang waktu 149 yang berarti di menit ke 149 ini *Ikhwan* sudah mencapai 16.539 kali ($149 \times 111 = 16.539$). Jadi di menit ke 150 *Ikhwan* untuk menyelesaikan bacaan wirid ini yaitu sebanyak 16.641 kali tinggal menambah 102 kali bacaan saja ($16.641 - 16.539 = 102$).

d. Konsep Kumulatif Berdasarkan Frekuensi Wirid

K.H. Budi Rahman Hakim, MSW., Ph.D. seorang wakil *talqin* di TQN Suryalaya, pembantu khusus Sykeh Muhammad Abdul Gaos dan pimpinan Pesantren Peradaban Dunia Jagat 'Arsy menuturkan bahwa dalam segala amaliah di TQN kuantitas itu akan sama dengan kualitas. Maka rumus ini pun berlaku dalam pengamalan wirid *Yaa Lathif*, yang mengandung arti bahwa apabila ingin menghasilkan kualitas yang maksimum maka cara yang harus di tempuh oleh *Ikhwan* adalah dengan memperbanyak kuantitas dari amaliahnya. Dalam matematika hal yang demikian itu dapat dibuktikan dalam materi fungsi.

• Fungsi

Fungsi merupakan besaran yang berhubungan. Adapun contoh pembuktian dari pengimplementasian kuantitas menentukan kualitas dapat dilihat dari permasalahan di bawah ini:

Seorang *Ikhwan* menginginkan kualitas yang bernilai 1.000, berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh *Ikhwan* tersebut dalam mengamalkan suatu amaliah sampai mencapai nilai kualitas yang diinginkan?

Misal: y = kualitas

x = waktu

gradien = kuantitas amaliah

Diketahui: y = 1.000

Ditanyakan: x = ?

Penyelesaian:

Untuk mencapai kualitas yang bernilai 1.000, kemungkinan-kemungkinan bentuk fungsi yang dibuat adalah sebagai berikut:

➤ Misal Gradien = 1

$$y = x$$

Dengan menggunakan persamaan fungsi gradien yaitu $y = mx$

Substitusi nilai $y = 1.000$

$$y = x$$

$$1.000 = x$$

Jadi, waktu yang dibutuhkan untuk mencapai kualitas yang bernilai 1.000, apabila gradiennya 1, maka dibutuhkan waktu pengamalan 1.000 hari.

➤ Misal Gradien = 2

$$y = 2x$$

Dengan menggunakan persamaan fungsi gradien yaitu $y = mx$

Substitusi nilai $y = 1.000$

$$y = 2x$$

$$1.000 = 2x$$

$$\frac{1.000}{2} = \frac{2}{2}x$$

$$500 = x$$

Jadi, waktu yang dibutuhkan untuk mencapai kualitas yang bernilai 1.000, apabila gradiennya 2, maka dibutuhkan waktu pengamalan 500 hari.

➤ Gradien = 10

$$y = 10x$$

Dengan menggunakan persamaan fungsi gradien yaitu $y = mx$

Substitusi nilai $y = 1.000$

$$y = 10x$$

$$1.000 = 10x$$

$$\frac{1.000}{10} = \frac{10}{10}x$$

$$100 = x$$

Jadi, waktu yang dibutuhkan untuk mencapai kualitas yang bernilai 1.000, apabila gradiennya 10, maka dibutuhkan waktu pengamalan minimalnya 100 hari. Sehingga terbukti bahwa semakin besar gradien dalam artian kuantitas amaliah yang semakin banyak, maka semakin sedikit waktu yang diperlukan untuk mencapai kualitas tersebut.

Selain itu, Kyai Epi Ruhiat Genepi seorang wakil *talqin* di TQN Suryalaya dan ahli hikmah menuturkan kepada peneliti pada saat diwawancarai bahwasanya setiap orang memiliki hak, kewajiban, dan *nishob*. Oleh karena itu, salah satu cara yang dipakai oleh Kyai dalam menentukan jumlah bilangan dalam wirid disesuaikan dengan kemampuan dari muridnya. Contohnya pada wirid *Yaa Lathif* yang berjumlah 16.641 kali, apabila seseorang hanya mampu mengamalkan per setiap hari sebanyak 1.849 kali, maka

untuk mencapai jumlah yang diinginkan yaitu sebanyak 16.641 dibutuhkan waktu selama 9 hari. Namun apabila seorang murid ini menginginkan waktu penyelesaian yang lebih sedikit dengan kualitas yang sama (16.641) contohnya 3 hari, maka seorang murid ini harus mampu membaca *Yaa Lathif* sebanyak 5.547 kali per setiap harinya. Dengan demikian, semakin banyak kuantitas dalam *beriyadoh* maka semakin sedikit waktu yang diperlukan untuk mencapai kualitas yang diinginkan. Tetapi yang terpenting dalam hal ini adalah *keistiqomahan* dalam pengamalan, karena Allah swt. akan memberikan hasil pada waktunya dan sesuai dengan kebutuhannya, yang mana hal ini didasarkan pada pengakumulasian ibadah seorang hamba baik itu ibadah *mahdoh* maupun *goir mahdoh*. Disisi lain, dalam matematika penentuan jumlah bilangan dan hari ini dapat diimplementasikan ke dalam materi perbandingan berbalik nilai.

- **Perbandingan Berbalik Nilai**

Perbandingan berbalik nilai merupakan perbandingan perubahan nilai pada suatu kuantitas yang diikuti oleh perubahan kuantitas lain, dengan nilai perubahan yang berlawanan (Raharjanti, M., Nusantara, T., 2016). Adapun contoh pengimplementasian penentuan jumlah bacaan dan waktu pengamalan wirid *Yaa Lathif*, dapat dilihat dari permasalahan di bawah ini:

Seorang *Ikhwan* akan mengamalkan wirid *Yaa Lathif* selama 7 hari dengan jumlah bilangan 16.641 kali per setiap harinya. Apabila *Ikhwan* tersebut ingin mengamalkan selama 3 hari, berapa banyak jumlah bilangan per setiap hari yang harus dibaca oleh *Ikhwan* untuk mencapai jumlah yang diinginkan?

Misal: a = banyak hari

b = jumlah bacaan wirid

Diketahui: $a_1 = 7$ hari

$b_1 = 16.641$ kali per setiap hari

$a_2 = 3$ hari

Ditanyakan: $b_2 = ?$

Penyelesaian:

Banyak Hari (a)	Jumlah Bacaan Wirid (b)	Jumlah Total Bacaan Wirid
7	16.641	$7 \times 16.641 = 116.487$
3	b_2	$3 \times b_2 = 116.487$

Untuk menentukan b_2 , menggunakan persamaan berikut:

$$3 b_2 = 116.487$$

$$\frac{3}{3} b_2 = \frac{116.487}{3}$$

$$b_2 = 38.829$$

Jadi, untuk mencapai bilangan bacaan wirid yang sama antara 7 hari dengan 3 hari, maka seorang *Ikhwan* harus membaca *Yaa Lathif* sebanyak 38.829 kali per setiap harinya selama 3 hari secara terus menerus.

3) Studi Fenomenologi Pengalaman Informan Pengamal Wirid *Yaa Lathif*

- Seluruh Variasi Jumlah Bilangan Wirid *Yaa Lathif* yang Diamalkan oleh Informan Berdasarkan Ijazah dari Guru.

Ijazah adalah bagian paling penting yang harus dilakukan oleh seorang murid sebelum mengamalkan suatu amalan. Hal ini dikarenakan ijazah akan menentukan bermanfaat atau tidaknya suatu ilmu yang diberikan oleh seorang guru kepada murid-muridnya. Ada berbagai cara yang dilaksanakan oleh guru dalam proses mengijazahkan suatu amalan kepada muridnya, antara lain: secara langsung, dan melalui proses pembelajaran.

- Jumlah Bilangan Wirid *Yaa Lathif* Menggambarkan Kebutuhan (Hajat) Pengamal.

Semakin banyak jumlah bilangan wirid yang di ijazahkan oleh seorang guru menunjukkan bahwa kebutuhan (hajat) dari murinya semakin besar.

- Bentuk Ijabah Doa

Wirid *Yaa Lathif* oleh *Ikhwan* di TQN Suryalaya dijadikan sebagai alat untuk melakukan permohonan (doa) kepada Allah swt. dengan berbagai macam doa yang dipanjatkan. Namun, bentuk ijabah dari doa ini berbeda-beda. Ada yang sesuai dengan yang dipinta dan ada yang diijabah dalam bentuk lain. Hal ini bersesuaian dengan firman-Nya Q.S. Al-Baqarah ayat 216.

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.

Lahirnya petunjuk (ilmu) melalui hati guru ini dapat disebut dengan Irfani (intuisi). Irfani berasal dari kata Irfan, struktur dasar (masdar) dari kata 'Arafa, yang memiliki makna yang sama dengan ilmu (makrifat). Dalam bahasa Arab, Al-Irfan tidak sama dengan kata *Al-'Ilm*. *Al-'Ilm* menunjukkan pengadaan objek ilmu dengan perubahan (*naql*) atau kewarasan (*'aql*), dan Irfan atau makrifat menghubungkan wawasan akan pengamalan secara lugas dengan objek pengetahuan (Khoduri, 2004). Keadaan di mana seseorang mendapatkan ilmu langsung ini adalah dalam keadaan fana yang menggarisbawahi penyatuan hubungan manusia dengan Tuhan (Khusnul, 2005). Umumnya orang seperti ini sudah dilatih (*riyadoh*) dan telah sampai di maqom (tingkat) yang paling tinggi (Muslimah & Sardimi, 2021). Maka dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang dipilih untuk menjadi *wasilah* pemberian petunjuk melalui hati oleh-Nya adalah orang yang telah melalui proses yang panjang untuk menyucikan dirinya, termasuk seorang guru yang mengijazahkan wirid *Yaa Lathif* kepada muridnya.

Wirid *Yaa Lathif* dalam pengamalannya di *Thoriqoh Qodiriyyah Naqsabandiyah Ma'had Suryalaya* terdapat dalam rangkaian amaliah *Khataman*, yang mana *Ikhwan* memiliki bilangan yang berbeda-beda dalam mengamalkan wirid ini, namun dalam penentuan jumlah bilangannya didasarkan atas arahan dari seorang guru (Zidny, 2018). Menurut Kyai Epi Ruhiat Genepi seorang wakil *talqin* sekaligus ahli hikmah menuturkan pada saat diwawancarai oleh peneliti bahwasanya, perbedaan bilangan ini dikarenakan setiap orang memiliki fisik yang berbeda, usia yang berbeda, kekuatan yang berbeda, lahirnya juga berbeda, hak dan kewajibannya pun berbeda. Namun, pada prinsipnya perbedaan ini menyatukan sebuah persamaan, karena perbedaan ini akan menuju pada satu kesamaan yaitu menginginkan sesuatu.

Sebagian orang dalam mengamalkan wirid ada yang memiliki tujuan ingin melembutkan hati, menginginkan sesuatu (hajat khusus), bahkan ada sebagian orang yang mengamalkan wirid dengan tujuan hanya ingin mendapatkan rahmat dari Allah swt. Namun terkadang dengan mengamalkan wirid yang didasarkan akan tujuan ini banyak yang menyimpang dalam artian meniadakan hakikat dan menjadikan *wasilah* sebagai sebab. Padahal membaca wirid ini hanyalah *wasilah* seorang hamba dalam melakukan permohonan (doa) kepada Allah swt., sedangkan lahirnya hasil hakikatnya hanya karena Allah swt. semata (Zidny, 2018).

Kyai Epi Ruhiat Genepi menuturkan bahwasanya Allah swt. akan memberikan hasil pada waktunya dan sesuai dengan kebutuhannya, yang mana hal ini didasarkan pada pengakumulasian ibadah seorang hamba baik itu ibadah *mahdoh* maupun *goir mahdoh*. Tetapi yang terpenting dalam hal ini adalah *keistiqomahan* dalam pengamalan. Adapun manfaat yang dirasakan oleh beberapa informan pengamal wirid *Yaa Lathif* dalam penelitian ini, antara lain: (1) Memperoleh Irfani (intuisi) sebagai solusi untuk melengkapi potensi indra dan akal pikiran dalam epistemologi Islam; (2) Obat Insomnia; (3) Memimpikan orang-orang saleh; (4) Melipat bumi; (5) Meningkatkan kemampuan berkomunikasi; (6) Mengendalikan emosi; dan (7) Memperoleh ketenangan.

4. SIMPULAN

Penentuan jumlah bilangan pada wirid *Yaa Lathif* dengan jumlah 129 didasarkan pada nilai *Abjadiyyah Kubra*, sedangkan 16.641 didasarkan pada penggunaan metode penguadratan dari nilai *Abjadiyyah Kubra* asma *Yaa Lathif* atau dapat disebut dengan istilah *tadh'if*. Konsep matematis pada pengamalan wirid *Yaa Lathif* yaitu: a) konsep menghitung jumlah bilangan 16.641 dalam wirid *Yaa Lathif* dilakukan oleh informan dengan menggunakan bantuan alat berhitung yaitu tasbih digital dan tasbih 100 biji serta dibantu alat lain berupa uang koin, sedangkan konsep menghitung jumlah bilangan 129 dalam wirid *Yaa Lathif* dilakukan oleh informan dengan menggunakan bantuan jari tangan dan dalam pengamalannya menggunakan nada dan ritme tersendiri yang sesuai dengan yang dicontohkan langsung oleh Sykeh Muhammad Abdul Gaos untuk keseragaman dalam pengamalan; b) konsep mengestimasi waktu penyelesaian pengamalan wirid *Yaa Lathif* 16.641 dilakukan oleh informan dengan cara mengukur berapa lama waktu yang dibutuhkan sampai mencapai 16.641 kali

dengan menggunakan bantuan stopwatch yang terdapat dalam ponsel Ikhwan dan menghitung terlebih dahulu berapa banyak wirid *Yaa Lathif* dapat di baca dalam rentang waktu satu menit; dan c) konsep kumulatif berdasarkan frekuensi wirid dilakukan oleh seorang guru dalam menentukan jumlah bilangan yang disesuaikan dengan kemampuan dari masing-masing muridnya sampai mencapai jumlah yang diinginkan dalam matematika dapat diaplikasikan pada materi fungsi dan perbandingan berbalik nilai.

Bagi Ikhwan di TQN Suryalaya, sebaiknya mempelajari dan memahami terkait dengan wirid *Yaa Lathif* sehingga dalam pengamalannya tidak taqlid dan menjadikan meluasnya penerimaan ajaran ini oleh umumnya kaum Muslimin serta dapat menjadikan wirid *Yaa Lathif* sebagai alternatif pemecahan masalah.

Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya meneliti lebih lanjut tentang etnomatematika dalam budaya di TQN Suryalaya khususnya dalam amaliah *Khataman* baik pada wirid *Yaa Lathif* maupun bacaan yang lainnya.

REFERENSI

- Abimanyu, P. (2016). *Kupas Tuntas Rahasia Tanggal Kelahiran, Nama & Astrologi*. Flash Book.
- Alba, C. (2012). *Tasawuf dan Tarekat*. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- D'Ambrosio, U. (1985). Ethnomathematics and its Place in the History and Pedagogy of Mathematics. *For the Learning of Mathematics*, 5(1), 44–47.
- Fitriyani. (2012). Islam dan Kebudayaan. *Jurnal Al-Ulum*, 12(1), 1129–1140.
- Hasanah, U. (2015). Pesantren dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara; Literasi, Teks, Kitab dan Sanad Keilmuan. *Anil Islam*, 8(2), 203–225.
- Hayati. (2021). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Wirid di Desa Kendawi Kecamatan Dabun Gelang*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Huderi, M. (2020). *Tasbih dan Golok: Kedudukan, Peran, dan Jaringan Kiyai dan Jawara di Banten*.
- Jamaludin & Rahayu, S. S. (2019). *Hubungan Fiqih Kalam dan Tasawuf* (D. M. Somantri (ed.)). CV. Mangku Bumi Media.
- Kahmad, D. (2002). *Tarekat dalam Masyarakat Islam; Spiritualitas Masyarakat Modern*. Pustaka Setia.
- Khasanah, N., Hamzani A. I., & Havis, A. (2019). Taqlid dan Talfiq dalam Konsepsi Hukum Islam. *Journal of Islamic Law*, 3(2), 155–168.
- Khoduri, A. S. (2004). *Wacana Baru Filsafat Islam*. Pustaka Pelajar.
- Khusnul, U. K. (2005). *Tasawuf Islam dan Pluralisme, dalam Sururin, Nilai-Nilai Pluralisme dalam Islam: Bingkai Gagasan yang Berserak*. Nuansa.
- Le, Gall, D. (2005). *A Culture of Sufism: Naqshbandis in The Ottoman World, 1.450-1.700*. Sunny Press.
- Masturin. (2015). Perilaku Sosial Budaya Pengikut Tarekat Dalailul Khairat Pada Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus. *Kuriositas*, 1(7), 1–14.
- Mujahidin, A. (2013). Epistemologi Islam: Kedudukan Wahyu sebagai Sumber Ilmu. *Jurnal Studi Keislaman*, 17(1), 41–64.
- Muslimah & Sardimi. (2021). Epistemologi Ilmu dalam Perspektif Islam. *Akademika*, 15(2), 31–40.
- Naufal, A. M. (2019). *Analisis Terhadap Pengamal Ijazah Wirid dalam Kitab Taj Al-*

- Muhtaji wa SayfalMarzuqi karya Sayiful Mulk Terhadap Perekonomian Santri Pondok Al-Hakiki Surabaya. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Orey, D. C., & Rosa, M. (2015). Three Approaches in The Research Field of Eethnomodeling: Emic (local), Etic (global), and Dialogical (glocal). *Revista Latinoamericana de Etnomatemática*, 8(2), 364–380.
- Raharjanti, M., Nusantara, T., & Mulyati, S. (2016). Kesalahan siswa dalam menyelesaikan permasalahan perbandingan senilai dan berbalik nilai. *Prosiding: Konferensi Nasional Penelitian Matematika Dan Pembelajaran (KNPMP 1)*, 312–319.
- Setiadi, D. (2017). Pola Bilangan Matematis Perhitungan Weton dalam Tradisi Jawa dan Sunda. *Jurnal ADHUM*, 7(175–86).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. ALFABETA.
- Suryaningsih, I. (2021). *Ilmu Hikmah dalam Pandangan Masyarakat Bojonegara (Studi di Kampung Pengarengan Desa Pengarengan Kec. Bojonegara Kab. Serang Banten)*. Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Yuana, K. A. (2010). *The Greatest Philosophers-100 Tokoh Filsuf Barat dari Abad 6 SM- Abad 21 yang Menginspirasi Dunia Bisnis*. Penerbit Andi.
- Yulianto, E., Wahyudin, Tafsir, A. & Prabawanto, S. (2021). Contrasting Mathematical Phenomena and Concepts in Ethnomathematics through Etic and Emic Approaches: A Study of Dhikr Jahar Practices in Tariqa Qodiriyah Naqsyabandiyah Ma'had Suryalaya. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(1), 193–218.
- Zidny, I. (2018). *Uqudul Jumaan Fi 'Amaliah Mursyid*. Pesantren Internasional Jagat 'Arasy.